

Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023

Fina Hastiwi¹, Uswatun Khasanah², Sri Wahyuningsih³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³SD Muhammadiyah Kleco 2
finahastiwi1@gmail.com

Article History

accepted 1/6/2023

approved 1/7/2023

published 5/7/2023

Abstract

This research is based on developing a learning model that encourages active participation of students and improves their understanding of IPAS. The students' activeness is an important factor that influences learning outcomes. This study aims to enhance student activeness and learning outcomes using the Problem Based Learning model. The research employs a classroom action research design consisting of two cycles, with each cycle having two meetings. The data analysis involves data reduction, presentation, and conclusion. Research methods include observation, interviews, and analysis of learning outcomes. Activeness is evaluated based on participation in discussions, critical thinking abilities, and group cooperation. Learning outcomes are measured through tests. The research results indicate that in the pre-cycle stage, the percentage of activeness was 50%. In the first cycle, it increased to 63%, and in the second cycle, it reached 83%. The improvement in learning outcomes was 40.74% in the pre-cycle stage, 53.69% in the first cycle, and 81.33% in the second cycle. The obtained results demonstrate the achievement of success indicators with a very good category. In conclusion, the use of the PBL model can enhance activeness and learning outcomes in IPAS.

Keywords: Activity, Learning Outcomes, Problem Based Learning.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dan meningkatkan pemahaman konsep materi IPAS. Keaktifan peserta didik merupakan faktor penting yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning*. Jenis penelitian tindakan kelas dilakukan dua siklus masing-masing siklus dua kali pertemuan. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian, kesimpulan. Metode penelitian melalui observasi, wawancara, dan analisis hasil belajar. Keaktifan dinilai berdasarkan partisipasi dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis, dan kerjasama dalam kelompok. Hasil belajar diukur melalui tes. Hasil penelitian menunjukkan tahap prasiklus persentase keaktifan yaitu 50%, siklus I sebesar 63% dan meningkat pada siklus II mencapai 83%. Peningkatan hasil belajar tahap prasiklus 40,74%, siklus I sebesar 53,69% dan siklus II mencapai 81,33%. Hasil yang diperoleh menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik. Kesimpulannya bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS.

Kata kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, Problem Based Learning.



PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Sujana (2019) mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan insan yang berkarakter, berkewajiban, logis, dan dapat memperlakukan orang lain dengan baik. Belajar merupakan suatu proses kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber, atau kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu hal agar mencapai tujuan yang diinginkan dari pengalaman yang diperoleh, sehingga terjadi perubahan perilaku. Oleh karena itu, belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang kearah yang positif. Sejalan dengan pendapat Ratnawaty (2019) yang mendefinisikan belajar sebagai proses yang harus dilaksanakan oleh peserta didik sebagai upaya untuk merubah tingkah laku agar mendapatkan pengalaman yang berarti bagi dirinya sendiri dan dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya. Adanya perubahan tersebut dinyatakan sebagai hasil belajar. Ahmad Susanto (2016) menyimpulkan tentang makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Rantau Alis (2020) mendefinisikan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu hal atau kegiatan dimana peserta didik ikut berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar berperan penting dalam segala kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal. Keaktifan belajar dapat dilihat melalui beraneka ragam bentuk kegiatan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Biasanya dijumpai dalam wujud perilaku-perilaku dan perasaan antusias yang muncul. Kegiatan yang dapat diamati ini terlihat ketika peserta didik melakukan sesuatu seperti usaha atau kemauan untuk dapat memahami materi pelajaran dengan bertanya kepada guru, kemudian mencoba menyelesaikan latihan soal dan belajar berdiskusi dalam kelompok.

Idealnya dalam proses kegiatan belajar pada kurikulum merdeka saat ini lebih menekankan peran peserta didik untuk ikut aktif dalam kegiatan belajar. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dalam dunia pendidikan saat ini, berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia dari segi kebutuhan serta pertumbuhannya baik nasional maupun lokal. Contohnya untuk jenjang sekolah dasar terjadi penyesuaian kebutuhan berupa penerapan media, model, maupun metode yang diterapkan dalam suatu pembelajaran tertentu berdasarkan pada kebutuhan atau tahapan berpikir peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan adanya profesionalisme seorang guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Sayekti, O.M, dkk (2018) Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sehingga guru dituntut untuk terampil dalam mengajar dan membimbing peserta didik.

Indah Hari Utami (2019) berpendapat bahwa wujud profesionalisme guru adalah keaktifan guru dalam mengajar, misalnya dengan menggunakan model pengajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan model yang bervariasi sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar karena model pembelajaran merupakan salah satu cara efektif untuk membuat peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan saat belajar serta berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2022) melalui buku saku kurikulum merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS menuntut peserta didik untuk menghafal dan memahami materi. Menghafalkan materi yang cukup banyak membuat peserta didik merasa bosan untuk belajar. Umumnya guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, guru juga belum

menerapkan model pembelajaran tertentu. Hal inilah yang menjadi penyebab kurang tertariknya peserta didik untuk memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Kurangnya perhatian peserta didik berdampak pada tidak konsentrasinya peserta didik saat proses pembelajaran. Hal ini membuat penjelasan dari guru tidak dapat dipahami dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar peserta didik. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan banyak faktor, baik dari dalam diri peserta didik sendiri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan data prasurvei yang didapatkan di SD Muhammadiyah Kleco 2 ditemukan beberapa kendala. Masih rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Adapun rendahnya hasil belajar dibuktikan dengan data nilai ulangan peserta didik pada pelajaran IPAS. Dari data tersebut menunjukkan peserta didik pada kelas IV berjumlah 27. Ada 16 peserta didik belum memenuhi syarat ketuntasan belajar, ini berarti hanya ada 11 peserta didik yang nilai hasil belajarnya dinyatakan tuntas. Sehingga 59% peserta didik dinyatakan tidak tuntas dan 40,74% peserta didik dinyatakan tuntas. Selain itu, sebagian besar peserta didik terlihat pasif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada saat dilakukan wawancara dengan pendidik, pendidik mengatakan "Hanya sekitar 15 dari total 27 peserta didik yang terlihat aktif mengikuti proses pembelajaran, jika dinyatakan dalam persen sekitar 55% peserta didik yang terlibat aktif". Kesimpulannya yaitu keaktifan belajar peserta didik tergolong sedang dan nilai hasil ulangan harian peserta didik juga tergolong rendah pada mata pelajaran IPAS. Sebenarnya pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran sudah bervariasi, akan tetapi hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar peserta didik terlihat pasif.

Sebenarnya pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran sudah bervariasi, akan tetapi hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar peserta didik terlihat pasif. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, mengingat kelas IV adalah masa transisi dari kelas rendah yang tahap berfikirnya masih tahap operasional konkrit memasuki awal kelas tinggi yang tahapan berfikirnya adalah abstrak. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, tentu diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik guna melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

Problem Based Learning (PBL) disebut juga pembelajaran berbasis masalah. Menurut Retna Widayanti (2020) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran yang dimulai dengan ide-ide dan membangun pemahaman di atas ide-ide yang dimiliki peserta didik. Menurut Ewo Rahmat (2018), menyatakan bahwa tujuan dari *problem based learning* untuk menantang peserta didik mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, melakukan kerjasama dalam diskusi kelompok, mengembangkan kepemimpinan peserta didik dan membantu mengembangkan kemampuan pola analisis dalam mengembangkan proses nalarnya. Tahap pembelajaran menggunakan model *problem based learning* menurut Kristiana & Radia (2021) diawali dengan pendefinisian masalah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah, kemudian merancang penyelesaian dan target yang harus dicapai, kegiatan selanjutnya yaitu mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan observasi. Peran guru disini adalah memantau dan mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah pada tahap perkembangan belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Darwati & Purana, (2021) kelebihan model pembelajaran *problem based learning* meliputi (1) Merupakan teknik yang baik untuk lebih memahami isi pelajaran. (2) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. (3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik. (4) Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Selain kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan mantara lain, (1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.(2) Keberhasilan pembelajaran melalui *problem based learning* membutuhkan cukup banyak waktu untuk mempersiapkan. Tanpa adanya pemahaman dari masalah yang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* sebagai berikut Muhammad Fathurrohman (2020): (1) Fokuskan permasalahan (problem) sekitar pembelajaran konsep- konsep sains yang esensial dan strategis dan gunakan permasalahan tersebut dan konsep untuk membantu siswa dalam melakukan investigasi substansi isi (konten). (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasan melalui eksperimen atau studi lapangan sehingga siswa menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahannya. (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki sebagai proses latihan metakognisi. (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas tentu diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik guna melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan nilai hasil belajar peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi aku dan kebutuhanku untuk kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2015) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap pertama *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Adapun Subyek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 yang terdiri dari 27 peserta didik. Dengan jumlah 14 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan tes. Kemudian disusun, dijelaskan yang pada akhirnya akan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan peserta didik saat berlangsungnya implementasi model pembelajaran *problem based learning*. Teknik observasi yang dilakukan dengan cara memberikan centang pada kolom yang tersedia setiap kali peserta didik melakukan kegiatan keaktifan sesuai dengan aspek yang diamati selama pelaksanaan pembelajaran. Tes tertulis diberikan

diakhir proses pembelajaran oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dikenai tindakan. Penelitian ini dikategorikan berhasil jika >80% peserta didik tuntas belajar dengan memperoleh nilai lebih dari KKM (75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Sd Muhammadiyah Kleco 2. Terdapat dua siklus pelaksanaan dalam penelitian ini. Setiap siklus dilakukan pertemuan sebanyak 2 kali. Baik dalam siklus I maupun siklus II terdiri dari berbagai pelaksanaan kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Berikut merupakan pembahasan keaktifan belajar dan hasil belajar dengan menggunakan metode *problem based learning* pada pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2:

1. Pra Siklus

Peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum melakukan penelitian. Persiapan tersebut antara lain meminta ijin untuk melakukan observasi dan melaksanakan penelitian kepada pihak sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2023. Pada tanggal 20 Maret 2023, setelah mendapatkan ijin dari pihak sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV serta meminta ijin untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran IPAS di kelas IV Amanah.

Mengacu pada hasil observasi, wawancara, serta data prasuvei ditemukan sebagian kecil kendala. Adapun kendala tersebut meliputi, pada saat kegiatan observasi guru sudah menggunakan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (memanfaatkan media papan tulis, alat peraga konvensional, power point dan melakukan diskusi dengan teman sebangku) tetapi belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik pada saat peneliti melakukan kegiatan pra tindakan. Berdasarkan karakteristik mata pelajaran IPAS, yang sebagian besar materinya banyak hafalan dan guru dalam menyampaikan pembelajaran belum menggunakan model yang sesuai sehingga hal inilah yang menjadi penyebab kurang tertariknya peserta didik untuk memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Kurangnya perhatian peserta didik berdampak pada tidak konsentrasinya peserta didik saat proses pembelajaran. Sehingga penjelasan dari guru tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Peneliti mengetahui kondisi awal dari data hasil penilaian pratindakan yang menunjukkan bahwa nilai hasil belajar IPAS yang dicapai peserta didik masih kurang. Adapun hasil belajar yang rendah dibuktikan dengan data nilai prasiklus yang dicapai peserta didik pada pelajaran IPAS. Data tersebut menunjukkan dari total 27 peserta didik, diketahui ada 16 peserta didik dinyatakan tidak memenuhi syarat ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 64,14 masih dibawah KKM 75. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 84 dan nilai terendah yang diperoleh yaitu 34. Ini berarti hanya ada 11 peserta didik yang tuntas memenuhi KKM IPAS yang sudah ditetapkan. Sehingga 59% peserta didik dinyatakan tidak tuntas dan 40,74% peserta didik dinyatakan tuntas. Selain itu, peserta didik juga banyak yang pasif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada saat dilakukan wawancara dengan pendidik, pendidik mengatakan "Hanya sekitar 15 dari total 27 peserta didik yang terlihat aktif mengikuti proses pembelajaran, jika dinyatakan dalam persen sekitar 55% peserta didik yang terlibat aktif".

2. Siklus I

Pembelajaran pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, pertemuan pertama sebelum tindakan proses pembelajaran menggunakan metode diskusi diberikan tes di pertemuan 1 untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik digunakan untuk menentukan skor dasar dalam pembagian kelompok dan pada akhir pertemuan siklus diberikan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan

pembelajaran setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model PBL. Adapun tahapan pelaksanaan pada siklus I adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan pembelajaran untuk menerapkan model PBL. Dalam setiap proses dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan perangkat ajar yang terdiri dari modul, bahan ajar, media, alat peraga, dan lain-lain.
- b. Menyusun instrumen penelitian meliputi lembar observasi yang dapat digunakan peneliti untuk membuat catatan lapangan.
- c. Peneliti berkoordinasi dengan pendidik sebagai kolablator.
- d. Teman sejawat diberikan pengarahan untuk melakukan dokumentasi atau mendokumentasikan selama kegiatan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru menyapa peserta didik, mengucapkan salam pembuka, dan dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru kemudian memeriksa kehadiran peserta didik dan dilanjutkan dengan mempersiapkan materi ajar, model dan alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru melakukan apersepsi pembelajaran yaitu menjelaskan topik yang dipelajari hari ini, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan hasil yang diharapkan serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pembelajaran

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah peserta didik diajak untuk mengamati gambar pembuka topik B pada slide power point. Guru mengukur kemampuan peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik.

Pada kegiatan mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik diminta untuk mengamati video tentang "Sejarah Perkembangan Uang" yang ada pada slide power point. Guru mengukur kemampuan peserta didik dengan bertanya "Bagaimana manusia mendapatkan kebutuhannya pada zaman dulu? dan mengapa sistem barter mulai ditinggalkan orang?"

Pada kegiatan membimbing penyelidikan, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya. Setelah itu meminta setiap kelompok untuk memilih salah satu daerah tujuan (pegunungan, pantai, lembah) sesuai dengan kartu gambar yang ditunjukkan guru. Peserta didik secara berkelompok mulai mengerjakan LKPD. Masing-masing kelompok yang sudah memilih daerah tujuan kemudian mengelompokkan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan tetapi tidak tersedia di kelompoknya. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD sesuai dengan ketentuan. Bagi kelompok yang kesulitan, guru membimbing untuk menuliskan jawaban dalam tabel. Berikan pengarahan kepada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu bermain peran. Perwakilan dari masing-masing kelompok melakukan praktik sistem barter, dengan membawa hasil bumi dari

kelompok asal yang kemudian ditukarkan dengan kelompok lain. Setelah selesai melakukan praktik dengan sistem barter peserta didik kembali ke masing-masing kelompok dan menulis kesimpulan praktik sistem barter.

Pada kegiatan menyajikan hasil karya, masing-masing kelompok maju kedepan untuk mendemonstrasikan hasil karya berupa mind map tentang strategi untuk memenuhi semua kebutuhan. Peserta didik dari kelompok lain dipersilahkan memberikan tanggapan dan komentar terhadap jawaban kelompok yang sedang presentasi. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil karya peserta didik

Pada kegiatan mengevaluasi pengalaman, peserta didik bersama guru mengevaluasi hasil pekerjaan kelompok yang dipresentasikan. Dari hasil pengamatan berbentuk mind map tersebut guru mengajak peserta didik berpikir bagaimana cara mendapatkan barang dari kelompok lain, bagaimana cara membuat kesepakatan untuk nilai tukar barang dsb.

c. Penutup

Bersama-sama guru dan peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar, bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti, melakukan refleksi pembelajaran hari ini. Dan kegiatan diakhiri dengan guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa pulang.

Berdasarkan data yang diperoleh, adapun hasil penelitian pada siklus I yaitu persentase keaktifan belajar pada siklus I mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada tahap prasiklus diperoleh rata-rata presentase 50% dengan kriteria kurang, kemudian pada Siklus I diperoleh rata-rata presentase yaitu 63%. Pencapaian tersebut termasuk ke dalam kriteria cukup. Keberhasilan peningkatan keaktifan belajar peserta didik mengalami kenaikan dari prasiklus dan siklus I. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar 74,18. Dengan ketuntasan hasil belajar 59,25%, hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan dengan kategori kurang. Mengacu pada hasil yang diperoleh dari kegiatan siklus I, maka perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus II.

3) Refleksi

Setelah dilakukannya tindakan dan observasi pada kegiatan siklus I, selanjutnya dilakukan kegiatan akhir yaitu refleksi. Adapun beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus II sebagai berikut:

- a. Peserta didik harus terlibat lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena persentase keaktifan belajar peserta didik hanya sebesar 50%.
- b. Terdapat beberapa peserta didik yang belum mau mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam kegiatan diskusi.
- c. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang mengoptimalkan ketepatan dan keefisienan waktu yang tersedia terhadap tugas yang diberikan guru.
- d. Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada kategori cukup yaitu sebesar 59,25%. Namun masih terdapat 11 peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

3. Siklus II

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka kegiatan pada siklus I belum dikatakan berhasil karena persentase keaktifan dan ketuntasan belajar peserta didik yang dicapai kurang dari 80%. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II ini berdasarkan pada siklus I, adapun tahapan pada siklus II masih sama pada siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I atau melaksanakan refleksi dari siklus I yaitu guru hendaknya dalam menjelaskan materi pembelajaran harus selalu mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari, guru mewajibkan kepada siswa untuk membawa buku paket atau referensi yang sesuai dengan materi atau guru memberikan *hand out* (bahan ajar) dengan jumlah kemungkinan siswa tidak membawa buku, guru memberikan bimbingan secara khusus kepada kelompok yang masih kurang aktif dalam berdiskusi, penguasaan kelas dan pengelolaan waktu harus lebih baik dan memberikan penghargaan kepada siswa sehingga siswa tersebut merasa termotivasi ketika mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas. Pembelajaran juga berbasis kuis, sehingga peserta didik menjadi lebih mau untuk belajar lagi.

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2' pertemuan, pertemuan pertama menyampaikan materi dan mengerjakan evaluasi dan di akhir pertemuan sekaligus dilakukan uji tes ini untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menggunakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Setelah semua peserta didik memasuki ruangan dan posisi duduknya sudah rapi, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka. Dilanjutkan dengan meminta ketua kelas agar memimpin teman-temannya untuk berdoa. Selain bertanya mengenai kabar, guru juga melakukan presensi kehadiran peserta didik. Dari hasil presensi diketahui kehadiran peserta didik adalah 100%. Peserta didik mendapatkan motivasi dari guru, sebelum pendidik menjelaskan materi pembelajaran. Guru kemudian mengecek kehadiran peserta didik dan dilanjutkan dengan mempersiapkan materi ajar, model dan alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru melakukan apersepsi pembelajaran yaitu menjelaskan topik yang dipelajari hari ini, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan hasil yang diharapkan serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah untuk menambah wawasan peserta didik terlebih dahulu diminta mengamati contoh kasus kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan pada slide power point. Setelah mengamati gambar, guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik "berdasarkan gambar tersebut apa alasan terjadinya jual beli dan di mana saja peristiwa jual beli dapat terjadi?". Kegiatan dilanjutkan dengan peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang contoh kegiatan jual beli secara singkat. Peserta didik mengamati percakapan tentang kegiatan ekonomi distribusi yang ditampilkan di layar LCD.

Pada kegiatan mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu berjudul “Kegiatan Ekonomi” yang ada pada slide power point (TPACK). Guru memberikan penjelasan dan contoh terkait kegiatan ekonomi meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Dilanjut dengan kegiatan tanya jawab lewat kuis interaktif salah satu peserta didik ditunjuk untuk maju kedepan. Peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan bintang.

Pada kegiatan membimbing penyelidikan peserta didik mengamati video tentang “Aktivitas ekonomi” yang ada di slide power point. Guru memberikan penekanan tentang bagaimana cara menyusun alur kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi). Kemudian guru membagi peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya membuat alur kegiatan ekonomi. Peserta didik secara berkelompok mulai mengerjakan LKPD.

Pada kegiatan menyajikan hasil karya, masing-masing kelompok maju kedepan untuk mendemonstrasikan hasil karya berupa mind map. Peserta didik dari kelompok lain dipersilahkan memberikan tanggapan dan komentar terhadap jawaban kelompok yang sedang presentasi. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil karya peserta didik. Peserta didik bersama guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah presentasi dengan memberikan bintang yang ditempel pada kartu tabungan prestasi bintangku.

Pada kegiatan mengevaluasi pengalaman, peserta didik bersama guru mengevaluasi hasil pekerjaan kelompok yang dipresentasikan. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi. Dari hasil kegiatan belajar hari ini, ajak peserta didik untuk menuliskan refleksi pada kartu perasaan. Menuliskan tentang bagaimana perasaan pengalaman belajar hari ini dan menuliskan kesulitan atau materi yang belum dipahami.

c. Kegiatan Penutup

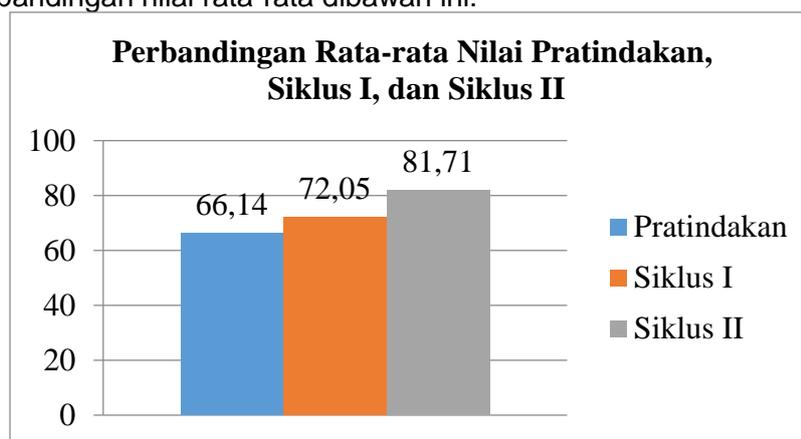
Bersama-sama guru dan peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar, bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti, melakukan refleksi pembelajaran hari ini. Dan kegiatan diakhiri dengan guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa pulang.

Adapun hasil penelitian pada siklus II yaitu persentase keaktifan belajar pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus II pertemuan pertama diperoleh rata-rata presentase 72% dengan kriteria baik, kemudian pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata presentase yaitu 83%. Pencapaian tersebut termasuk ke dalam kriteria sangat baik. Keberhasilan peningkatan keaktifan belajar peserta didik mengalami kenaikan dari siklus I dan siklus II. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar siklus II mencapai 85,25. Pencapaian tersebut termasuk dalam kriteria sangat baik dibuktikan dengan persentase ketuntasan sebesar 92,29%. Peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 25 dan yang dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 2 peserta didik dengan persentase 8%.

3) Refleksi

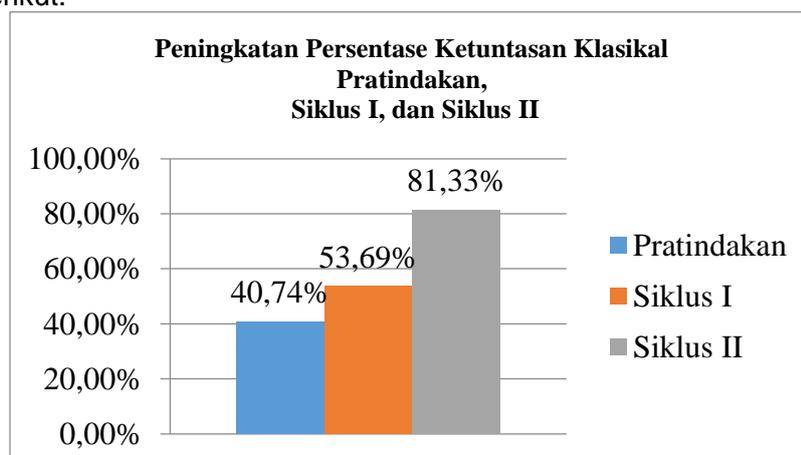
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, peserta didik mampu menguasai materi dengan baik dan dapat menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning*. Namun masih ditemukan peserta didik yang tidak tertib selama

melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan *ice breaking* untuk dapat fokus selama proses pembelajaran. Peserta didik terlihat antusias dan semangat dalam belajar ketika berkelompok dan mencoba mengerjakan kuis interaktif. Mengacu pada hasil refleksi siklus II yang telah dipaparkan, maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan persentase keaktifan belajar sebesar 83%, dengan kategori sangat baik. Adapun persentase ketuntasan belajar mencapai 81,33% dengan kategori sangat baik. Sehingga tidak perlu dilakukan sebuah tindakan lagi dan mengakhiri tindakan untuk siklus berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyoko (2015) tentang kriteria ketuntasan >80%. Guna memudahkan dalam membandingkan pra siklus, siklus I, dan siklus II perhatikan gambar diagram perbandingan nilai rata-rata dibawah ini:



Gambar.1 Rata-Rata Nilai Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menyajikan diagram peningkatan rata-rata hasil belajar terlihat adanya peningkatan rata-rata peserta didik pada setiap siklus. Rata-rata nilai pratindakan 66,14 dengan kategori kurang meningkat pada siklus I menjadi 72,05 dengan kategori baik. Kemudian meningkat kembali pada siklus II yaitu 81,71 dengan kategori peningkatan sangat baik. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada pembelajaran IPAS dari pratindakan, siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar 2 sebagai berikut.



Gambar.2 Persentase Ketuntasan Klasikal Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Gambar 2 menyajikan diagram peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari pratindakan, siklus I, dan siklus I. Terlihat adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal pratindakan 40,74% dengan kategori kurang menjadi 53,69% pada siklus I

dengan perolehan kategori kurang dan meningkat menjadi 81,33% dengan perolehan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran IPAS dengan model *Problem Based Learning* pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Hal ini ditunjukkan dengan langkah-langkah pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* yang runtut dan sesuai dengan desain pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dikelas maka sewaktu peserta didik menyelesaikan masalah berbagai kecakapan akan turut meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Elsa Krisanti (2016) yang menyatakan bahwa ada berbagai kecakapan yang terkait dengan proses penyelesaian masalah tersebut diantaranya yaitu berpikir kritis, penyelesaian masalah, mengatur waktu dan kecakapan bekerja sama dalam kelompok. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan karena model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang memiliki kelebihan yaitu memberikan pengalaman dengan menyelesaikan permasalahan yang nyata dan terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Selain itu penggunaan model *problem based learning* membantu untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga mereka dapat memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewi (2020) tentang kelebihan model pembelajaran *problem based learning* yang memberikan pengalaman baru, memudahkan saling berkomunikasi, memudahkan mendapatkan informasi, dan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS materi aku dan kebutuhanku dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Kleco 2. Langkah-langkah model pembelajaran PBL yaitu, (1) Orientasi Masalah (2) Mengorganisasi Peserta Didik Untuk Belajar (3) Membimbing Penyelidikan (4) Menyajikan Hasil (5) Evaluasi dan Refleksi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase keaktifan belajar pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus persentase keaktifan belajar yaitu 50%, pada siklus I sebesar 63% dan meningkat pada siklus II mencapai 83%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan dengan sangat baik. Adapun peningkatan hasil belajar dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tahap pra siklus sebesar 40,74%, pada siklus I sebesar 53,69% dan meningkat pada siklus II mencapai 81,33%. Hasil yang diperoleh menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai pendidik, penerapan model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seharusnya dapat membangun antusias peserta didik sehingga menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru dapat melakukan penyelenggaraan atau penerapan pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif didalam peningkatan kualitas keaktifan pembelajaran ataupun pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alis, Rantau. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think pair Share. *Jurnal Junjungan pendidikan (Intelektual dan Edukatif)*. 1(1), 62-80
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A (2014). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwati, I. M., & Purana, I.M. (2021). Jurnal PBL (jurnal 1). Widya ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra, 12(1), 61-69.
- Dewi, R, S., Sundayana, R., & Nuraeni, R. (2020). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence antara Siswa yang Mendapatkan DL dan PBL. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 463-474.
- Fathurrohman, Muhammad. 2020. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Kristiana, T.F., & Radia, E. H. (2021) Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818-826.
- Krisanti, Elsa & Kamarza Mulia. (2016). Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL). Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Kurikulum Merdeka, diakses melalui <https://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Rahmat, Ewo. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144-159.
- Ratnawaty. (2019). Upaya Problem Solving Sebagai Solusi Efektif Bagi Pengajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2018/2019. *Murabbi*, 2(2), 123-135.
- Susanto, Ahmad. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri
- Sayekti, O.M., Praheto, B.E. & Utaminingsih, R. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Dan Penelitian Bagi Kkg Guru Upt Ppd Kecamatan Sewon Yogyakarta. *Abdimas Dewantara*, 1(1), 33-38
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Utami, I.H., & Aswatun, H. (2019) Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Pionir*. 8(2), 121-138.
- Widayanti, Retna, Khumaeroh Dwi Nur'aini. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. *Mathema Jurnal*, 2(1), 12-13.
- Widoyoko, Eko. P. (2015). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.